BAB II

KERAJAAN BANJAR DI BANJARMASIN

A. Berdirinya Kerajaan Banjar Di Banjarmasin

Semula Kerajaan Banjar merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha yang beragama Hindu. Pada akhir abad ke-15 Kalimantan Selatan masih dibawah pimpinan Kerajaan Daha, yang pada saat itu dipimpin oleh Pangeran Sukarama, ia mempunyai tiga orang anak yaitu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung, dan Putri Galuh. Peristiwa kelahiran Kerajaan Banjar bermula dari konflik yang dimulai ketika terjadi pertentangan dalam keluarga istana.Konflik terjadi antara Pangeran Samudera dengan pamannya Pamengaran Tumenggung, yang mana Pangeran Samudera adalah pewaris sah Kerajaan Daha.[1]

Dikisahkan dalam *Hikayat Banjar*, ketika raja Kerajaan Daha yaitu Raja Sukarama merasa sudah hampir tiba ajalnya, ia berwasiat agar yang menggantikannya nanti adalah cucunya Raden Samudera. Mengetahui keputusan ayahnya ini tentu saja keempat puteranya tidak menyetujuinya, terlebih Pangeran Tumenggung yang sangat berambisi terhadap kekuasaan Kerajaan Daha, setelah Pangeran Sukarama meninggal, jabatan raja dipegang ole anak tertuanya yaitu

[1] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangeran Mangkubumi. Karena pada saat itu Pangeran Samudera masih berumur 7 tahun.

Pangeran Mangkubumi tidak lama berkuasa, ia dibunuh oleh seorang pegawai istana, ia berhasil dahasut oleh Pangeran Tumenggung. Dengan meninggalnya Pangeran Mangkubumi maka Pangeran Tumenggunglah yang menggantikannya sebagai raja Kerajaan Daha.[2] Pada saat itu, Pangeran Samudera menjadi musuh besar Pangeran Tumenggung, oleh karena itu Pangeran Samudera memilih untuk meninggalkan istana dan menyamar menjadi nelayan di Pelabuhan Banjar, namun keberadannya diketahui oleh diketahui oleh Patih Masih, yang menguasai Bandar. Karena tidak mau daerahnya mengantar upeti ke Daha kepada Pangeran Tumenggung, maka Patih Masih mengangkat Pangeran Samudera sebagai Raja.[3]

Dalam sejarah Daha, tersebutlah seorang perdana mentri yang cakap, bernama Patih Masih, walau tak sebesar Patih Gajah Mada, ia mampu mengendalikan pemerintahan dengan teratur dan maju. Patih ini banyak bergaul dengan Mubaligh Islam yang datang dari Tuban dan Gresik, dari para Mubaligh inilah ia mendengar kisah tentang Wali Songo dalam mengemban Kerajaan Demak dan dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Bagi Patih Masih, kisah tersebut sangat mengagumkan, seiring berjalannya waktu, dari

---

[2] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 386.
[3]Harun Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara: Abad XVI Dan XVII (*Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulannya ini, ia akhirnya memeluk agama Islam.[4] Atas bantuan Patih Masih Pangeran Samudera dapat menghimpun kekuatan perlawanan dan memulai menyerang Pangeran Tumenggung. Dimulainya dalam serangan pertamanya Pangeran Samudera berhasil menguasai Muara Bahan, sebuah pelabuhan strategis yang sering dikunjungi para pedagang luar, seperti utara Jawa, Gujarat, dan Malaka.

Peperangan terus berlangsung, Patih Masih mengusulkan kepada Pangeran Samudera untuk meminta bantuan kepada Kerajaan Demak. Sultan Demak bersedia membantu pada waktu itu Sultan Kerajaan Demak adalah Sultan Trenggono. Tetapi dalam itu Sultan Demak memberikan dengan syarat agar Pangeran Samudera masuk Islam.Sultan Demak kemudian mengirimkan bantuan seribu orang tentara beserta dan seorang penghulu bernama Khatib Dayan untuk mengislamkan Pangeran Samudera beserta seluruh masyarakat Banjar.[5]

Dalam peperangan dan atas bantuan itu, Pangeran Samudera memperoleh kemenangan dan sesuai dengan janjinya, ia beserta seluruh kerabat kraton dan rakyat Banjar untuk menyatakan diri masuk Islam.[6] Setelah masuk Islam pada tahun 1526 M, seketika itu Kerajaan Daha berubah menjadi Kerajaan Islam Banjar dan Pangeran Samudera pun diberi gelar Sultan Suryanullah atau

---

[4] Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, 392.
[5] Ibid.,220.
[6] J.J Ras, *Hikayat Banjar a study in Malay Historiography* (Leiden, 1968), 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Suriansyah, yang dinobatkan sebagai raja pertama dalam Kerajaan Islam Banjar.[7]

B. Struktur Pemerintahan Kerajaan Banjar

Kepemimpinan, struktur kekuasaan dan kekayaan menjadi saling berhubungan erat satu sama lain didalam Kerajaan Banjar.[8] Sultan Suriansyah merupakan raja pertama dari Kerajaan Banjar dan raja pertama yang memeluk agama Islam, setelah merebut kembali kekuasaan yang menjadi haknya dari Pangeran Tumenggung. Agama Islam merupakan agama resmi Kerajaan dan menempatkan kedudukan para ulama pada tempat yang terhormat dalam Kerajaan, tetapi selama berabad-abad lamanya hukum-hukum Islam tidak diutamakan dan belum melembaga dalam pemerintahan karena pada saat itu belum ada ulama yang mendampinginya. Setelah Sultan Tahmidullah II berkuasa pada tahun 1761-1801 M, barulah hukum Islam itu melembaga di Kerajaan Banjar dengan didampingi oleh Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, salah seorang ulama besar yang telah berhasil membina masyarakat Banjar untuk mengamalkan ajaran Islam.[9]

Peristiwa ini menimbulkan terjadinya perubahan dalam pemerintahan, terutama setelah Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari datang dari Mekah dan

---

[7] Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 220.
[8] Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan* (Kalimantan Selatan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimanta Selatan, 1977), 34.
[9] Yusuf Halidi, *Syekh Muhammad Al-Banjari Ulama Besar Kalimantan Selatan Silsilah Raja-raja yang Berkuasa Pada Masa al-Banjari dari Lahir Hingga Wafat* (Surabaya: Al-Ihsan, 1968) , 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba di Martapura pada tahun 1772 M.[10] Ia sangat disegani oleh Sultan karena kedalaman ilmunya. Kitab *Sabilul Muhtadin*" *seorang raja yang amat besar fahamnya dan memiliki kecerdikan dan memperbaiki segala pekerjaan agama dan pekerjaan dunia"*. Sedangkan Sultan sendiri ketika akan meninggal dunia berwasiat kepada keturunannya bahwa: "*Syeikh Muhammad Arsyad adalah seorang sahabatku dan dia pila seorang guruku, maka aku wasiatkan kepada anak cucuku turun temurun janganlah durhaka kepadanya dan anak cucu serta zuriatnya, jika durhaka tidaklah ia selamat"*. Hubungan sultan ini diperkuat lagi dengan ikatan perkawinan, ketika Sultan mengawinkan Syeikh Muhammad Arsyad dengan cucunya Ratu Aminah binti Pangeran Thoha bin Sultan Tahmidillah.[11]

Dengan kedatangan Syeikh al-Banjari, perlahan-lahan membawa perbaikan dalam bidang pengadilan. Syeikh Al-Banjari juga mengusulkan kepada Sultan untuk membentuk Mahkama Syari'ah dan disetujui Sultan, yakni suatu lembaga pengadilan agama, yang dipimpin seorang *mufti* sebagai ketua hakim tertinggi pengawas pengadilan umum dan *Qadhi* bertugas mengurusi masalah hukum waris, pembagian harta dan urusan *Mu'amalat* (jual-beli). Dengan kepastian hukum Islam yang diterapkan dalam Kerajaan, segala urusan dalam

---

[10]Azzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 252.
[11]Abu Daudi, *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari* (Kalimantan Selatan: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, 1980), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dapat diselesaikan dalam pengadilan agama yang mendapat legitimasi dari Kerajaan.[12]

Hukum Islam dijadikan hukum pemerintahan sebagai sumber pokok dalam membuat undang-undang dan peraturan yang berdasarkan Al-qur'an dan Hadist.Hukum yang berlaku berdasarkan *Ahlus Sunnah wal Jamaah mazhab* Syafi'i. Jabatan *Qadi* pertama yang diangkat Sultan ialah cucu Syeikh Muhammad Arsyad, ia adalah Muhammad As'ad. Disamping mengajar pada lembaga pesantren di dalam pagar Martapura untuk mendidik para da'i, beliau juga banyak mengarang bermacam-macam kitab sebagai penuntun bagi umat Islam. Karangan itu antara lain ialah:

1. *Ushuluddin*, yang berisi sifat-sifat Tuhan semacam pelajaran Sifat Dua Puluh yang umum sekarang.
2. *Luqthatul 'Ajlam*, berkenaan dengan sifat perempuan yang mengalami masa *haid* yang bertalian dengan masalah ibadah.
3. *Kitab Faraidh*, yang berhubungan dengan masalah warisan dan cara pembagiannya.
4. *Kitabunnikah*, berisi tentang pengertian tentang wali dan bagaimana cara *akad-nikah*.

[12]Halidi, *Syekh Muhammad Al-Banjari Ulama Besar Kalimantan Selatan Silsilah Raja-raja yang Berkuasa Pada Masa al-Banjari dari Lahir Hingga Wafat*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kitab *Tuhfaturraghibien*, berisi penjelasan menurut para *Ahlussunahwal Jamaah* untuk menghapus kebiasaan yang menyebabkan orang tergelincir kearah *syirik* dan *murtad*.
6. *Qaulul Mukhtashar*, berisi tentang penjelasan tanda-tanda akhir zaman dan tanda-tanda datangnya Imam Mahdi.
7. Kitab *Kanzu Ma'rifah* kitab yang membahas masalah *tasawuf*.
8. *Sabilul Muhtadin Lit-Tafaqquh Fi Amriedien,* Kitab *Fiqih* dalam bahasa Melayu, huruf Arab yang sangat mendalam disertai berbagai masalah-masalah sulit.

Kitab *Sabilal Muhtadin*, ditulis atas permintaan Sultan Tahmidullah (Pangeran Nata Dilaga) bin Sultan Tamjidillah. Kitab tersebut ditulis pada tahun 1193 H dan selesai pada tahun 1195 H (1779-1780 M), baru dicek untuk pertama kali dengan serempak pada tahun 1300 H (1882 M) di Mekkah, Istambul dan Kairo. Kitab ini sangat terkenal diseluruh Asia Tenggara seperti Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Brunai Darussalam, Kampuchea, Vietnam, dan Laos, karena kaum muslimin di daerah-daerah tersebut masih menggunakan bahasa melayu.[13]

Kedudukan agama Islam sebagai agama Negara terlihat dengan jelas pada masa pemerintahan Sultan Adam Al-Wasik Billah yang memerintah pada

[13] M Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabial Muhtadin*, terj. M Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1825-1857 M, ia mendapatkan gelar Sultan Muda sejak tahun 1782. Ia mengeluarkan Undang-Undang Negara pada tahun 1835 yang kemudian dikenal sebagai *Undang-Undang Sultan Adam*, yang mana dalam Undang-Undang tersebut terlihat jelas bahwa sumber hukum yang dipergunakan adalah hukum Islam.[14] Oleh karena itu, Kerajaan Banjar disebut sebagai Kerajaan Islam, dan oleh karena itu pulalah orang Banjar dikenal sebagai orang yang beragama Islam.

Dari sudut pandang Islam, otoritas sultan berasal dari perannya sebagai pelaksana hukum Islam (Syari'ah). Menurut teori tentang pemerintahan, sultan bertanggung jawab kepada *syari'ah*, sedangkan rakyat bertanggung jawab kepadanya. Bahkan sebuah pemerintahan yang dikelilingi kekuatan militer dipandang sebagi pemerintahan yang sah sepanjang ia menghormati kekuatan *syari'ah* dan menghargai *interes* komunitas muslim yang mendasar.[15]

Pergantian kepemimpinan di Kerajaan Banjar terkadang banyak menimbulkan kekacauan untuk memperebutkan dan merampas kekuasaan mulai dari adu kekuatan militer sampai membunuh di antara pangeran dan menyebabkan perang saudara. Hal tersebut dikarenakan cara pergantian kepemimpinan berdasarkan keturunan. Seorang sultan yang masih berkuasa bisa menetapkan salah satu putranya yang bakal menggantikannya dengan memberinya dalam perjuangan memperebutkan kekuasaan. Tetapi hal itu tidak

[14] Undang-Undang Negara, *Undang-Undang Sultan Adam*, 1835.
[15] Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu terjadi pada Kerajaan Banjar ini, pengganti Sultan yang juga bisa berasal dari keluarga terdekat seperti cucunya.

C. Perkembangan Kerajaan Sampai Masa Sultan Tamjidillah

Sejak masa Sultan Suriansyah hingga masa pemerintahan Sultan Tamjidillah Kerajaan Banjar mengalami begitu banyak konflik. Kerajaan Banjar berkembang sampai akhir abad ke-18. Banjarmasin sebagai ibukota Kerajaan Banjar mulai berkembang menjadi bandar perdagangan yang besar. Para pedagang dari berbagai suku datang ke Banjarmasin untuk mencari berbagai barang dagangan seperti lada hitam, rotan, dammar, emas, intan, madu, dan kulit binatang.[16]

Khususnya lada hitam, komoditi yang satu ini menjadi primadona dalam perdagangan internasional, selain berfungsi sebagai bandar perdagangan, penduduk di Banjarmasin juga banyak yang berstatus sebagai pedagang. Mereka juga melakukan perdagangan sampai ke Pulau Jawa, tepatnya ke pelabuhan Banten. Lewat perdagangan tersebut, informasi tentang bandar perdagangan di Banjarmasin terdengar sampai ke telinga orang Belanda. Kontak awal antara pedagang Banjar dengan Belanda terjadi sekitar tahun 1596 M, ketika orang Banjar berdagang ke Banten. Dari sinilah Belanda tahu bahwa di Banjarmasin

[16] Suriansyah Ideham, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Putaka Benua, 2007), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat komoditi lada hitam yang mempunyai nilai ekonomi tinggi di pasaran internasional.

Pertemuan dengan para pedagang Banjar tersebut kemudian berlanjut dengan pengiriman ekspedisi oleh Belanda ke Kesultanan Banjar pada tahun 1603 M, di bawah pimpinan Admiral van Wouwijck. Tujuan pengiriman ekspedisi tersebut adalah untuk menjalin hubungan perdagangan antara Belanda dan Sultan Mustain Billah. Puncak kejayaan Kerajaan Banjar terjadi di masa Sultan Mustain Billah, ia menggantikan ayahnya setelah ayahnya meninggal dunia, yaitu Sultan Hidayatullah. Pada masa ini, lada menjadi komoditas perdagangan utama di Kesultanan Banjar.

Pada tanggal 14 Februari 1606, Belanda kembali mengirimkan ekspedisi ke Kesultanan Banjar, tetapi ekspedisi kedua ini gagal karena semua orang Belanda yang turut dalam ekspedisi kali ini dibunuh oleh Orang Banjar. Terbunuhnya orang-orang Belanda oleh Orang Banjar membuat Belanda semakin berambisi untuk memaksakan hubungan dagang, bahkan jika perlu menguasai Kerajaan Banjar. Maka dikirimlah ekspedisi ketiga pada tahun 1612 M. Ekspedisi kali ini diperkuat dengan pengiriman kapal perang, yaitu de Hzewind, de Brack, de Halve Maan, dan Klein van de Veer. Akibat serbuan Belanda, Sultan Mustain Billah terpaksa memindahkan pusat pemerintahan ke Martapura. Upaya Belanda untuk menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Banjar lewat ekspedisi pada tahun 1613 M, tidak sepenuhnya berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar tahun 1635 M, Belanda memaksa Sultan Ratu Agung bin Marhum Panembahan yang bergelar Sultan Inayatullah untuk menandatangani perjanjian monopoli lada hitam dengan harga yang ditetapkan oleh Belanda. Perjanjian tersebut tidak berjalan lancar karena pada tahun 1638 orang-orang Belanda dibunuh dan kapal-kapal perangnya ditenggelamkan oleh orang Banjar.[17]Sulitnya menjalin hubungan dengan Kerajaan Banjar membuat Belanda bersiasat untuk menunggu tanpa mengurangi gairahnya untuk menguasai perdagangan lada hitan di Kerajaan Banjar. Siasat Belanda ini menemukan waktu yang tepat ketika terjadi perebutan tahta kepemimpinan di Kerajaan Banjar, antara Pangeran Muhammad Aminullah, anak dari Sultan Kuning dengan Hamidullah, adik dari Sultan Kuning.

Perebutan kekuasaan diawali ketika Sultan Kuning meninggal pada tahun 1734 M dengan meninggalkan seorang putra yang masih berusia 5 tahun bernama Muhammad Aminullah. Sebagai pengganti Sultan sementara, ditunjuk adik Sultan Kuning bernama Hamidullah, yang setelah diangkat bergelar Sultan Tamjidillah I.[18] Setelah Muhammad Aminullah dewasa dan meminta hak atas tahta kekuasaan Kerajaan Banjar, ternyata Sultan Tamjidillah I tidak memberikan hak tersebut kepada Muhammad Aminullah. Ia bahkan hanya diberikan jabatan mangkubumi dan dikawinkan dengan putri sulung Sultan Tamjidillah I.

---

[17] Ibid., 21.
[18] Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* Jilid I (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1987), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda yang sejak awal berniat untuk menanamkan pengaruh di Kerajaan Banjar melihat peluang untuk mendekati salah satu pihak dalam perebutan kekuasaan. Belanda akhirnya mendekati Sultan Tamjidillah I. Berkat bantuan Belanda, Muhammad Aminullah terus dipojokkan dengan cara ditahan di istana. Tetapi pada tahun 1753 M, Muhammad Aminullah berhasil melarikan diri ke Tabanio, suatu daerah yang terletak di Tanah Laut, ujung Selatan dari Kalimantan Selatan yang menghadap ke barat laut Jawa. Ditempat tersebut Muhammad Aminullah bekerjasama denga beberapa bajak laut dan membangun markas perlawanan dengan tujuan awal untuk mengacaukan jalur perdagangan dari dan menuju ke Kerajaan Banjar. Sebagai balasan atas jasanya dalam mendesak Muhammad Aminullah untuk keluar dari istana, Belanda memaksa Sultan Tamjidillah I untuk menandatangani perjanjian perdagangan lada hitam pada tahun 1747 M dan member izin untuk mendirikan kota di Tabanio.

Belanda yang telah menanamkan pengaruh di Kerajaan Banjar, melalui siasat politiknya, Belanda juga menjalin hubungan dengan Muhammad Aminullah yang telah bergabung dengan komplotan bajak laut di Tabanio. Belanda melihat kekuatan kelompok Muhammad Aminullah untuk memotong jalur perdagangan di Kerajaan Banjar mempunyai akibat yang cukup besar. Maka akan berimbas pada salah satu rencananya untuk menguasai lada hitam bisa menjadi kacau, jika terus menerus mendapat gangguan dari Muhammad Aminullah. Inilah alasan Belanda untuk mendekati Muhammad Aminullah. Belanda bukan menawarkan bantuan kepada Muhammad Aminullah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali meminta haknya sebagai pewaris tahta Kerajaan Banjar. Namun sikap Belanda dengan memihak kedua kubu dibuktikan ketika Belanda yang diwakili oleh J.A. Paraficini membuat surat perjanjian dengan Sultan Tamjidillah I pada tanggal 20 Oktober 1756.

Seminggu kemudian, tepatnya tanggal 27 Oktober 1756, Parficini juga membuat perjanjian dengan Muhammad Aminullah di Tabanio tepatnya Kayutangi, Tatas. Dalam pernyataannya, Paracifini menjanjikan kepada Sultan Tamjidillah I bahwa Belanda akan cenderung memberikan dukungan dan bantuan kepada Sultan Tamjidillah I. Tetapi pada kesempatan lain, Paraficini juga memberikan pernyataan yang sama kepada Muhammad Aminullah. Siasat Belanda yang disadari oleh kekhawatiran atas kekuatan Muhammad Aminullah, ternnyata menemukan jawaban. Dengan laskar yang sangat besar, Muhammad Aminullah menyerang Sultan Tamjidillah I pada tanggal 2 Agustus 1759.Atas dasar inilah, Sultan Tamjidillah terpaksa menyerahkan tahta Kerajaan Banjar kepada Muhammad Aminullah yang akhirnya dijadikanlah sebagai Sultan pada tanggal 3 Agustus 1759.

Masa pemerintahan Sultan Muhammad Aminullah berlangsung sangat singkat karena beliau meninggal dunia. Sebagaimana halnya denganayahnya, Sultan Kuning, di akhir hayatnya Sultan Muhammad Aminullah juga meninggalkan dua orang putra yang masih kecil,[19] bernama Pangeran Abdullah

[19] Bayu Widiyatmoko, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-Raja Hingga Kolonial* (Yogyakarta: PT Suku Buku, 2014),549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Pangeran Amir. Dengan alasan yang sama, belum cukup umur untuk menjabat sebagai Sultan Kerajaan Banjar, maka jabatan Wali Sultan di Kerajaan Banjar untuk sementarabdiserahkan kepada Pangeran Nata Dilaga, anak dari Sultan Tamjidillah I, yang bergelar Sultan Tahmidillah seperti ayahnya, seperti ayahnya Sultan Tahmidillah II juga memutuskan secara sepihak dengan menyatakan bahwa pengganti dirinya kelak sebagai Sultan di Kerajaan Banjar bukan Pangeran Abdullah atau Pangeran Amir, melainkan putranya yang bernama Sulaiman Saidullah. Pernyataan itu disampaikan oleh Sultan Tahmidillah II sepelas melaksanakan sembahyang Jumat pada bulan Januari 1767 M. Dengan pernyataan tersebut, maka peluang bagi Pangeran Abdullah maupun Pangeran Amir untuk menduduki tahta di Kerajaan Banjar telah ditutup.

Pada usia sekita 18 tahun pada tahun 1772 M, bersama seorang Belanda W.A. Palm, Pangeran Abdullah berencana untuk merebut kembali tahta Kerajaan Banjar. Perencanaan tersebut ternyata memerlukan waktu yang cukup lama sampai akhirnya siap untuk dijalankan. Akan tetapi rencana penyerbuan ke Kerajaan Banjar ternyata telah diketahui oleh Sultan Tahmidillah II, dengan berpura-pura mengundang jamuan makan malam, Pangeran Abdullah diracun, dicekik, dan dibunuh oleh kaki orang suruhan Sultan Tahmidillah II. Kejadian ini berlangsung pada tanggal 16 Maret 1772.

Pembunuhan terhadap Pangeran Abdullah ternyata berimbas langsung kepada Pangeran Amir. Atas dasar kebijakan agar tidak mengobarkan pemberontakan serupa, Sultan Tahmidillah II memaksa secara halus kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangeran Amir untuk meninggalkan Kerajaan Banjar. Pada tahun 1782 M, Pangeran Amir meninggalkan Banjarmasin menuju ke daerah yang bernama Pasir, daerah tersebut terdapat paman beliau, seorang keturunan Bugis bernama Arung Torawe.

Arung Torawe adalah saudara dari ibu Pangeran Amir yang merupakan seorang putri Bugis. Pangeran Amir menyusun kekuatan di Pasir dengan Arung Torawe untuk merebut kembali tahta Kerajaan Banjar. Rencana untuk menyerang Kerajaan Banjar akhirnya dilaksanakan pada bulan Oktober 1785 M. pasukan Pangeran Amir dan Arung Torawe yang terdiri dari sekurangnya 60 kapal mendarat di Tabanio dan mulai merebut benteng-benteng yang termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar.

Di sisi lain, kekuatan Kerajaan Banjar mulai bertambah karena mendapat bantuan dari Belanda. Gabungan kekuatan antara Sultan Tahmidillah II dan Belanda pada akhirnya berhasil mematahkan perlawanan yang dilakukan oleh orang-orang Bugis dan Pangeran Amir dalam suatu perang pada tanggal 14 Maret 1786. Pangeran Amir akhirnya dikalahkan, ditangkap dan diasingkan ke Ceylon, Srilanka pada tahun 1789 M.[20] Setelah perang, Belanda meminta sejumlah kompensasi kepada Sultan Tahmidillah berupa lada, emas, permata, serta izin untuk mendirikan kantor di Tabanio, Hulu sungai, Pulau Kaget dan Tatas.

---

[20] Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar danKebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad ke-19*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernjanjian antara Kerajaan Banjar yang diwakili oleh Sultan Tahmidillah II dan Belanda yang diwakili oleh Kapten Christoffel Hoffman ditandatangani pada tanggal 13 Agustus 1787. Dalam perjanjian itu, salah satu poin penting yang menunjukkan bahwa Belanda telah menanamkan pengaruh yang kuat di Kerajaan Banjar adalah pengalihan kedaulatan atas Kerajaan Banjar kepada Belanda dan penyerahan bagian-bagian penting dari Kerajaan Banjar kepada Belanda yang kemudian menjadi wilayah milik Belanda.[21] Daerah tersebut, menurut Pasal 6 perjanjian 13 Agustus 1787, membentang dari pantai Timur Kalimantan ke Barat, termasuk Pasir, Pulau Laut, Tabanio, Mendawai, Sampit, Pembuang, dan Kota Waringin dengan lingkungan sekitar dan daerah taklukannya, serta sebagian dari desa Tatas.[22]

Pada tahu 1801 M, Sultan Tahmidillah II meninggal dunia. Sebagi pengganti kedudukan Sultan Tahmidillah II, pada tahun 1801, adalah putra beliau bernama Sulaiman Saidullah, dijadikanlah sebagai Sultan di Kerajaan Banjar dengan gelar Sultan Suleman Almutamidullah bin Sultan Tahmidullah II tahun 1801-1825 M. Pada tahun 1825 M, Sultan Suleman mengundurkan diri sebagai Sultan Kerajaan Banjar, ia digantikan oleh putranya yang bergelar Sultan Adam Al-Wasik Billah tahun 1825-1857 M. Pada masa pemerintahannya Sultan Adam Al-Wasik Billah, dikeluarkan sebuah undang-undang Negara pada tahun 1835 M,

[21] Naskah, Fotocopy *Kontrak Perjanjian antara Kerajaan Banjar dengan Belanda*, 13 Agustus 1787.
[22] Poesponegoro, *Sejarah Nasioanl Indonesia IV*, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal sebagai *Undang-undang Sultan Adam*.[23] Oleh karena itulah Kerajaan Banjar disebut sebagai Kerajaan Islam Banjar dan penduduk Banjar dikenal sebagi orang yang beragama Islam.

Akar permasalah perlawanan terhadap Belanda dimulai dari perbutan tahta Kerajaan Banjar. Perebutan diawali dari meninggalnya putra mahkota Kerajaan Banjar yaitu Sultan Muda Abdurrahman pada tahun 1852 M. Meninggalnya putra makhota meninggalkan bibit-bibit perpecahan di Kerajaan Banjar. Pihak-pihak yang bertikai terbagi menjadi tiga kelompok: *Pertama*, Pangeran Tamjidillah yang mempunyai kedekatan dengan Belanda. Beliau adalah anak dari hasil perkawinan anatara Sultan Muda Abdurrahman dengan seorang selir bernama Nyai Besar Aminah. *Kedua*, Pangeran Hidayatullah yang mempunyai kedekatan dengan rakyat di Kerajaan Banjar. Beliau adalah anak dari hasil perkawinan kedua Sultan Muda Abdurrahman dengan permaisuri Ratu Siti, putri Mangkubumi Nata. Perkawinan pertama Sultan Muda Abdurrahman dengan permaisuri Ratu Antasari, saudara perempuan Pangeran Antasari, tidak menghasilkan putra. Dan *ketiga*, Pangeran Prabu Anom, adik dari Sultan Muda Abdurrahman yang mempunyai kedekatan birokrasi istana.

Dari ketiga kelompok tersebut, Pangeran Tamjidillah mempunyai kedudukan yang menguntungkan karena kedekatannya dengan Belanda. Hal ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh Pangeran Tamjidillah untuk menguatkan posisinya dalam menduduki jabatan Sultan di Kerajaan Banjar. Di sisi lain,

[23] Teks, Fotocopy *Undang-Undang Sultan Adam*, 1853.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda juga mempunyai kepentingan di Kerajaan Banjar, dengan diangkatnya Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan, maka secara langsung kepentingan dan pengaruh Belanda di Kerajaan Banjar akan terjamin. Sikap Belanda dibuktikan dengan pengangkatan secara sepihak Pangeran Tamjidillah sebagai putra mahkota pada tanggal 8 Agustus 1825. Sementara itu, pada tanggal 9 Oktober 1856, Pangeran Hidayatullah diangkat sebagai Mangkubumi.

Pada tanggal 1 November 1857, Sultan Adam Al-Wasik Billah meninggal dunia. Pada tanggal 3 November 1857 secara sepihak Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan di Kerajaan Banjar dengan gelar Sultan Tamjidillah II. Disisi lain, untuk menghindari perebutan tahta, Belanda menangkap Pangeran Anom dan membuangnya ke Jawa. Terpilihnya Sultan Tamjidillah II tidak secara langsung bisa meredakan ketegangan seputar perebutan tahta. Kedekatan dengan Belanda diartikan sebagai keberpihakan secara total Kerajaan Banjar kepada kekuasaan Belanda. Selain itu Sultan Tamjidillah II merupukan anak dari seorang selir yang menurut tradisi Kerajaan Banjar, tidak berhak untuk diangkat sebagai putra mahkota, terlebih lagi menjadi Sultan.Hal inilah yang menimbulkan perpecahan di antara pihak Sultan, birokrasi istana khususnya Pangeran Hidayatullah, dan rakyat.[24]

[24] Ibid., 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id